

Membaca, meneladani, dan berkarakter: pendampingan literasi melalui *storytelling* pahlawan perempuan Indonesia pada siswa sekolah dasar

Aqidatul Izzah*, Etty Umamy, Indria Kristiawan, Khoirul Efendiy, Sukma Perdana
Universitas Wisnuwardhana, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Author korespondensi: aqidatulizzah33@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i3.104>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 18-06-2026

Revisi: 23-06-2026

Diterima: 24-06-2026

Terbit: 27-06-2026

Kata kunci:

Literasi sekolah dasar;
Storytelling;
pahlawan perempuan;
pendidikan karakter;
minat baca.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan minat literasi, memperluas pengetahuan tentang pahlawan perempuan Indonesia, serta memperkuat karakter siswa sekolah dasar melalui *storytelling*.

Metode: kegiatan ini menggunakan metode pendampingan literasi berbasis *storytelling* pahlawan perempuan Indonesia yang melibatkan 50 siswa kelas IV–VI SDN 1 Kemantren. Program dilaksanakan melalui tahap pengenalan tokoh, *storytelling* interaktif, pendampingan literasi, dan evaluasi menggunakan angket, observasi, serta refleksi siswa.

Hasil: menunjukkan adanya peningkatan minat dan partisipasi literasi siswa, pemahaman terhadap tokoh pahlawan perempuan Indonesia, serta penguatan nilai karakter seperti keberanian, tanggung jawab, dan nasionalisme. Evaluasi juga menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator literasi dan karakter setelah kegiatan dilaksanakan.

Kesimpulan: kegiatan ini efektif dalam meningkatkan literasi dan penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui pendekatan *storytelling* berbasis pahlawan perempuan Indonesia serta berpotensi diterapkan secara berkelanjutan dalam program literasi sekolah.

Kontribusi: pada pengembangan model pendampingan literasi berbasis *storytelling* yang mengintegrasikan penguatan budaya baca dan pendidikan karakter melalui kisah pahlawan perempuan Indonesia di sekolah dasar.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi sebagai sarana pengembangan diri serta kehidupan sosial (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan literasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter guna membentuk sikap, nilai, dan perilaku

positif peserta didik (Amelia & Ramadan, 2021). Integrasi tersebut menjadi semakin penting mengingat hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) (Putrawangsa & Hasanah, 2022). Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan bahan bacaan yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Kegiatan literasi berbasis cerita dinilai efektif karena tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan karakter melalui tokoh serta peristiwa yang terdapat dalam cerita (Ketut & Made, 2024).

Hasil observasi awal di SDN 1 Kemantren menunjukkan bahwa minat baca siswa terhadap buku nonpelajaran masih relatif rendah. Kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah umumnya terbatas pada aktivitas membaca singkat sebelum pembelajaran tanpa diikuti refleksi nilai maupun penguatan karakter. Selain itu, bahan bacaan yang digunakan masih didominasi oleh cerita umum dan belum banyak memanfaatkan kisah tokoh pahlawan perempuan Indonesia sebagai sumber pembelajaran karakter. Hasil diskusi dengan guru juga menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih antusias mengikuti pembelajaran yang disampaikan melalui cerita dan aktivitas interaktif dibandingkan kegiatan membaca konvensional. Di sisi lain, pengetahuan siswa mengenai pahlawan perempuan Indonesia masih terbatas pada tokoh Raden Ajeng Kartini, sementara tokoh-tokoh seperti Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia, Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis, dan Martha Christina Tiahahu belum banyak dikenal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara program literasi sekolah yang telah tersedia dengan pemanfaatannya sebagai sarana penguatan karakter dan pengenalan keteladanan tokoh nasional.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa kegiatan membaca cerita dan *storytelling* memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi sekaligus membentuk karakter siswa sekolah dasar. Hasanah et al. (2022) menemukan bahwa kegiatan membaca cerita mampu menanamkan nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan kepedulian sosial pada peserta didik. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembiasaan literasi membaca berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa (Priasti & Suyatno, 2021). *Storytelling* juga terbukti efektif dalam mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, serta empati siswa karena pesan moral lebih mudah dipahami melalui keteladanan tokoh yang diceritakan (Maghfiroh & Umam, 2023; Rahmawati & Dewi, 2020; Retnasari et al., 2023). Selain itu, kisah kepahlawanan dalam pembelajaran dapat menumbuhkan semangat nasionalisme, kepemimpinan, dan karakter positif lainnya (Aji & Legowo, 2024; Maulani et al., 2025; Pratiwi, 2023). Namun demikian, kajian dan implementasi yang secara khusus mengintegrasikan kegiatan literasi membaca dengan *storytelling* berbasis pahlawan perempuan Indonesia dalam bentuk program pendampingan literasi di sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, tokoh-tokoh pahlawan perempuan memiliki nilai keteladanan yang kuat terkait keberanian, kerja keras, tanggung jawab, kepemimpinan, dan cinta tanah air (Ahmad & Kurniawan, 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program pendampingan literasi berbasis *storytelling* pahlawan perempuan Indonesia bagi siswa kelas IV–VI SDN 1 Kemantren. Program ini dirancang dengan mengombinasikan aktivitas membaca, *storytelling*, refleksi karakter, dan kegiatan kreatif siswa agar proses literasi

menjadi lebih interaktif dan bermakna. Adapun tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan minat literasi siswa sekolah dasar, memperluas pengetahuan mereka mengenai tokoh-tokoh pahlawan perempuan Indonesia, serta memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan semangat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendampingan literasi yang mengintegrasikan penguatan budaya baca dengan pendidikan karakter secara kontekstual. Kebaruan program terletak pada pemanfaatan kisah pahlawan perempuan Indonesia sebagai media literasi yang dipadukan dengan metode *storytelling*, refleksi karakter, dan aktivitas kreatif siswa. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan literasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas kebangsaan peserta didik. Selain memberikan manfaat bagi siswa, program ini diharapkan dapat menjadi alternatif praktik baik bagi sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi yang lebih menarik, edukatif, dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendampingan literasi berbasis *storytelling* (bercerita) dengan memanfaatkan kisah tokoh pahlawan perempuan Indonesia sebagai media penguatan literasi dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena *storytelling* merupakan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat baca, pemahaman isi bacaan, serta internalisasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan tokoh yang diceritakan. Rahmawati & Dewi (2020) menjelaskan bahwa media pembelajaran berbasis kisah keteladanan efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengembangkan karakter positif. Selain itu, Jayan et al. (2026) menyatakan bahwa *storytelling* merupakan pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang sehingga peserta didik lebih mudah memahami serta memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu cerita.

Kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Kemantren dengan sasaran siswa kelas IV–VI yang berjumlah 50 siswa berusia 9–12 tahun. Pemilihan sasaran didasarkan pada karakteristik perkembangan peserta didik pada rentang usia tersebut yang telah memiliki kemampuan memahami bacaan secara lebih mendalam, melakukan refleksi sederhana, serta menghubungkan isi cerita dengan pengalaman dan perilaku sehari-hari. Program dirancang dalam bentuk pendampingan literasi yang mengintegrasikan kegiatan membaca, *storytelling*, refleksi karakter, dan aktivitas kreatif siswa. Model pendampingan yang diterapkan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu pengenalan tokoh, *storytelling* interaktif, refleksi karakter, dan tindak lanjut literasi.

Tahap pertama adalah persiapan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi literasi siswa, kebutuhan program, serta menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim menyiapkan berbagai media pendukung berupa buku cerita, naskah *storytelling*, lembar refleksi karakter, media visual, serta bahan presentasi yang memuat kisah tokoh pahlawan perempuan Indonesia, seperti Raden Ajeng Kartini, Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia, Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis, dan Martha Christina Tiahahu. Persiapan juga mencakup penyusunan instrumen evaluasi berupa angket minat literasi, lembar observasi, dan pedoman wawancara.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan *storytelling*. Kegiatan diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh pahlawan perempuan Indonesia beserta kontribusinya dalam perjuangan bangsa. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan cerita melalui metode *storytelling* interaktif yang dipadukan dengan membaca bersama, penggunaan media gambar dan video, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab. Melalui kegiatan ini siswa diajak memahami nilai-nilai karakter yang tercermin dalam perjuangan para tokoh, seperti keberanian, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, nasionalisme, dan semangat belajar. Metode ini sejalan dengan temuan Hasanah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca cerita inspiratif mampu menanamkan nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan kepedulian sosial pada siswa sekolah dasar. Setelah sesi bercerita, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan melakukan refleksi terhadap nilai-nilai karakter yang diperoleh dari cerita yang telah disampaikan.

Tahap ketiga adalah pendampingan literasi lanjutan. Pada tahap ini siswa didampingi untuk melakukan berbagai aktivitas literasi, seperti membaca mandiri cerita tokoh pahlawan perempuan, membuat ringkasan sederhana, mengidentifikasi karakter positif yang dapat diteladani, serta menghasilkan karya kreatif berupa gambar tokoh pahlawan dan tulisan mengenai cita-cita atau karakter yang ingin mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan dilakukan bersama guru kelas agar kegiatan literasi dapat berlanjut setelah program pengabdian selesai dilaksanakan. Pendekatan ini didukung oleh penelitian Romadhan & Sutrisno (2021) yang menyatakan bahwa budaya literasi berbasis cerita dapat membentuk sikap nasionalisme apabila dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam aktivitas sekolah.

Tahap keempat adalah evaluasi program yang bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan minat literasi, pemahaman siswa terhadap tokoh pahlawan perempuan Indonesia, serta penguatan karakter peserta didik. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pemberian angket sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur perubahan minat literasi, keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, pemahaman isi cerita, serta kemampuan mengidentifikasi nilai karakter tokoh pahlawan perempuan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, wawancara singkat dengan guru dan siswa, serta analisis lembar refleksi peserta. Observasi difokuskan pada perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya antusiasme membaca, keberanian menyampaikan pendapat, kedisiplinan, kerja sama, dan sikap tanggung jawab selama mengikuti kegiatan. Untuk meningkatkan validitas data, hasil angket dikonfirmasi melalui temuan observasi, refleksi siswa, dan wawancara guru sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak program.

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) meningkatnya minat siswa terhadap kegiatan membaca dan literasi; (2) meningkatnya pemahaman siswa mengenai tokoh pahlawan perempuan Indonesia; (3) berkembangnya karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja keras, dan nasionalisme; serta (4) meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi sekolah. Program dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa menunjukkan peningkatan pada indikator-indikator tersebut. Selain itu, keberhasilan program juga ditunjukkan melalui meningkatnya keterlibatan guru dalam memanfaatkan cerita tokoh nasional sebagai media penguatan

karakter dan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pendampingan literasi berbasis *storytelling* pahlawan perempuan Indonesia dilaksanakan pada siswa kelas IV–VI SDN 1 Kemantren yang berjumlah 50 peserta. Program dilaksanakan melalui tahapan *storytelling*, pendampingan literasi lanjutan, dan evaluasi kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan baik serta mendapat respons positif dari siswa dan guru. Pada tahap *storytelling*, siswa diperkenalkan dengan berbagai tokoh pahlawan perempuan Indonesia, seperti R.A. Kartini, Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia, Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis, dan Martha Christina Tiahahu. Penyampaian materi dilakukan melalui metode bercerita yang dipadukan dengan media visual, diskusi, dan tanya jawab. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif menyimak cerita, serta terlibat dalam diskusi mengenai nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh para tokoh. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 kegiatan pendampingan literasi berbasis *storytelling* pahlawan perempuan Indonesia

Sumber: data primer

Pada tahap pendampingan literasi lanjutan, siswa melakukan kegiatan membaca mandiri, membuat ringkasan sederhana, mengidentifikasi nilai karakter yang dapat diteladani, serta menghasilkan karya kreatif berupa gambar dan tulisan reflektif. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami isi bacaan secara lebih mendalam sekaligus menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, pendampingan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok.

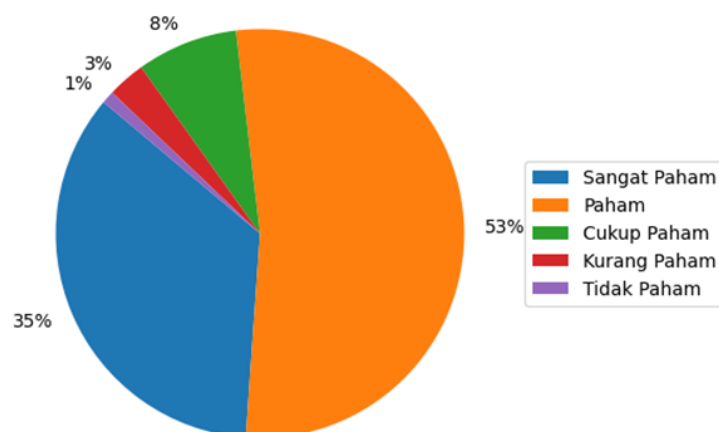
Evaluasi program dilakukan melalui angket sebelum dan sesudah kegiatan, observasi selama pelaksanaan, serta refleksi siswa dan guru. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diukur. Ketertarikan siswa terhadap kegiatan literasi meningkat dari 52% menjadi 84%, partisipasi aktif dalam kegiatan literasi meningkat dari 48% menjadi 86%, pemahaman nilai karakter tokoh meningkat dari 45% menjadi 88%, keberanian menyampaikan pendapat meningkat dari 50% menjadi 82%, serta sikap nasionalisme dan tanggung jawab meningkat dari 55% menjadi 85%. Hasil evaluasi selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 hasil evaluasi kegiatan pendampingan literasi

No.	Indikator penilaian	Sebelum	Sesudah	Keterangan
1	Ketertarikan siswa terhadap kegiatan literasi	52%	84%	Meningkat
2	Partisipasi aktif dalam kegiatan literasi	48%	86%	Meningkat
3	Pemahaman nilai karakter tokoh	45%	88%	Meningkat
4	Keberanian menyampaikan pendapat	50%	82%	Meningkat
5	Sikap nasionalisme dan tanggung jawab	55%	85%	Meningkat

Sumber: data primer, diolah

Selain hasil kuantitatif, observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa. Siswa terlihat lebih aktif bertanya, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan membaca. Guru kelas juga menyampaikan bahwa siswa mulai tertarik membaca buku-buku tokoh nasional yang tersedia di sekolah setelah program dilaksanakan. Pemahaman siswa mengenai tokoh pahlawan perempuan Indonesia setelah kegiatan juga menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 53% siswa berada pada kategori paham dan 35% berada pada kategori sangat paham. Adapun siswa yang berada pada kategori cukup paham, kurang paham, dan tidak paham masing-masing sebesar 8%, 3%, dan 1%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memahami materi yang disampaikan melalui kegiatan *storytelling*. Hasil tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 persentase pemahaman siswa mengenai tokoh pahlawan perempuan Indonesia

Sumber: data primer, diolah

Kegiatan pendampingan literasi berbasis *storytelling* pahlawan perempuan Indonesia berhasil mencapai tujuan program. Kegiatan ini mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam literasi, memperluas pengetahuan mengenai tokoh pahlawan perempuan Indonesia, serta mendukung penguatan karakter positif seperti keberanian, tanggung jawab, kerja keras, percaya diri, dan nasionalisme. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menjadi alternatif kegiatan literasi sekolah yang menarik, interaktif, dan mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Pendampingan literasi berbasis *storytelling* pahlawan perempuan Indonesia menunjukkan bahwa pemilihan bahan bacaan yang kontekstual memiliki peran penting

dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar dalam kegiatan literasi. Selama ini, kegiatan membaca di sekolah sering kali dipersepsikan sebagai aktivitas yang bersifat akademik dan kurang menarik karena tidak selalu dikaitkan dengan pengalaman maupun ketertarikan siswa. Penggunaan kisah pahlawan perempuan menghadirkan materi yang tidak hanya mengandung informasi sejarah, tetapi juga menyajikan alur cerita, konflik, dan keteladanan yang mampu menarik perhatian peserta didik. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman membaca yang lebih bermakna karena mereka dapat memahami isi cerita sekaligus mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang pembelajaran, *storytelling* berfungsi sebagai media yang menjembatani proses transfer pengetahuan dan pembentukan nilai. Cerita memungkinkan informasi disampaikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian materi secara ekspositoris (Najwa et al., 2025). Tokoh, peristiwa, dan konflik yang terdapat dalam cerita membantu siswa membangun gambaran konkret mengenai suatu nilai atau perilaku. Kondisi ini mendukung pendapat Jayan et al. (2026) yang menyatakan bahwa *storytelling* mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu memaknai pesan yang terkandung di dalamnya.

Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan literasi yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pemaknaan isi bacaan. Dalam praktiknya, siswa tidak sekadar diminta membaca atau mendengarkan cerita, melainkan juga melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Aktivitas reflektif tersebut mendorong siswa untuk berpikir mengenai hubungan antara pengalaman tokoh dalam cerita dengan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyani et al., 2026). Proses ini merupakan bentuk literasi yang lebih mendalam karena melibatkan kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi yang diterima.

Salah satu aspek penting yang terlihat dari kegiatan ini adalah meningkatnya wawasan siswa mengenai tokoh pahlawan perempuan Indonesia. Sebelum program dilaksanakan, pengetahuan siswa mengenai pahlawan perempuan cenderung terbatas pada tokoh yang sering diperkenalkan dalam pembelajaran formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan dalam bahan bacaan maupun kegiatan literasi sekolah masih relatif terbatas. Melalui *storytelling*, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenal berbagai tokoh perempuan dari latar belakang daerah dan perjuangan yang berbeda. Pengalaman ini memperluas perspektif siswa mengenai kontribusi perempuan dalam sejarah bangsa sekaligus memperkaya sumber keteladanan yang dapat mereka jadikan inspirasi.

Pengenalan tokoh pahlawan perempuan juga memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas kebangsaan peserta didik. Kisah perjuangan para tokoh memperlihatkan bagaimana nilai cinta tanah air diwujudkan melalui tindakan nyata sesuai konteks zamannya. Penyajian nilai nasionalisme dalam bentuk cerita membuat siswa lebih mudah memahami makna perjuangan dibandingkan jika hanya disampaikan melalui konsep-konsep abstrak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanah et al. (2022); Zuhriyah & Fradana (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis cerita mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai cinta tanah air dan kepedulian sosial pada siswa sekolah dasar.

Dari perspektif pendidikan karakter, pendekatan *storytelling* memiliki keunggulan karena memberikan contoh perilaku nyata melalui pengalaman tokoh. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang cenderung lebih mudah memahami nilai melalui contoh konkret dibandingkan penjelasan normatif. Oleh karena itu, nilai seperti keberanian, tanggung jawab, kerja keras, dan semangat belajar menjadi lebih mudah dipahami ketika diperlihatkan melalui tindakan tokoh dalam cerita. Pendekatan ini berbeda dengan penyampaian nilai karakter secara langsung yang sering kali hanya dipahami sebagai nasihat tanpa contoh penerapan yang jelas.

Temuan kegiatan ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati & Dewi (2020) yang menyatakan bahwa kisah keteladanan mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan emosional menjadi faktor penting karena proses internalisasi nilai karakter tidak hanya berlangsung melalui pemahaman rasional, tetapi juga melalui perasaan kagum, empati, dan identifikasi terhadap tokoh yang diceritakan. Ketika siswa merasa dekat dengan tokoh dalam cerita, mereka cenderung lebih mudah menerima dan meneladani nilai-nilai yang ditampilkan. Dengan demikian, *storytelling* berfungsi sebagai media yang efektif untuk membangun hubungan antara aspek kognitif dan afektif peserta didik.

Selain mendukung pembentukan karakter individu, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan sosial siswa. Diskusi kelompok, tanya jawab, dan sesi refleksi yang dilakukan selama kegiatan mendorong siswa untuk berinteraksi, mendengarkan pendapat teman, serta mengemukakan gagasan mereka sendiri. Aktivitas tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi dan kerja sama yang merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan sosial tersebut perlu dibangun sejak dini agar siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan belajar maupun kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara literasi dan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan yang sederhana tetapi terencana. Selama ini kedua program tersebut sering diposisikan sebagai kegiatan yang berbeda. Padahal, bahan bacaan yang tepat dapat menjadi sarana efektif untuk mencapai kedua tujuan secara bersamaan. Temuan ini mendukung penelitian Priasti dan Suyatno (2021) yang menyatakan bahwa program literasi sekolah dapat menjadi media pembentukan karakter apabila dilaksanakan dengan memperhatikan kandungan nilai yang terdapat dalam bahan bacaan yang digunakan.

Penggunaan media visual dan aktivitas kreatif selama pendampingan turut memperkuat efektivitas kegiatan. Kehadiran gambar, ilustrasi, serta aktivitas menggambar dan menulis refleksi membantu siswa memahami cerita melalui berbagai bentuk representasi informasi. Strategi ini penting karena kemampuan belajar siswa sekolah dasar masih sangat dipengaruhi oleh stimulus visual dan pengalaman langsung. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Az-Zahra et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran yang mengintegrasikan unsur visual dan karakter mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Jika dibandingkan dengan beberapa kegiatan pengabdian literasi yang umumnya berfokus pada peningkatan minat baca, program ini memiliki nilai tambah berupa integrasi antara penguatan literasi, pendidikan karakter, dan pengenalan tokoh perempuan dalam sejarah Indonesia. Kombinasi tersebut memberikan manfaat yang lebih luas karena siswa

tidak hanya memperoleh pengalaman membaca, tetapi juga mendapatkan wawasan kebangsaan dan keteladanan karakter dari figur yang relevan. Dengan demikian, program ini dapat menjadi salah satu model alternatif pengembangan kegiatan literasi sekolah yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa *storytelling* berbasis pahlawan perempuan Indonesia memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan literasi dan karakter siswa sekolah dasar. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam mendengarkan, berdiskusi, merefleksikan, dan mengekspresikan pemahamannya. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dikembangkan secara berkelanjutan melalui program literasi sekolah, penguatan pojok baca tematik, maupun integrasi cerita tokoh nasional ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran sehingga dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan literasi berbasis *storytelling* pahlawan perempuan Indonesia berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan minat literasi siswa, memperluas pengetahuan tentang tokoh-tokoh pahlawan perempuan Indonesia, serta memperkuat pemahaman nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan yang mengintegrasikan *storytelling*, membaca bersama, refleksi karakter, diskusi, dan aktivitas kreatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ketertarikan terhadap kegiatan literasi, partisipasi aktif siswa, pemahaman nilai karakter tokoh, keberanian menyampaikan pendapat, serta sikap nasionalisme dan tanggung jawab. Selain itu, siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap tokoh pahlawan perempuan Indonesia dan mampu mengidentifikasi nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendampingan literasi yang mengintegrasikan budaya membaca dengan pendidikan karakter secara kontekstual melalui kisah pahlawan perempuan Indonesia. Pendekatan *storytelling* terbukti tidak hanya mendukung penguatan kemampuan literasi, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai keberanian, kerja keras, tanggung jawab, percaya diri, dan cinta tanah air pada peserta didik. Selain memperkaya wawasan kebangsaan siswa, program ini juga mendorong terciptanya suasana literasi yang lebih aktif dan menyenangkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendampingan literasi berbasis *storytelling* pahlawan perempuan Indonesia berpotensi menjadi alternatif praktik baik yang dapat diterapkan dan dikembangkan secara berkelanjutan dalam program literasi sekolah dasar untuk mendukung pembentukan karakter dan penguatan identitas kebangsaan peserta didik.

Daftar pustaka

- Ahmad, I. B., & Kurniawan, G. F. (2025). Nilai-Nilai Kepahlawanan Ratu Kalinyamat Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 675–690. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1442>
- Aji, W., & Legowo, Y. A. S. (2024). Etnopedagogi: Potensi Story Telling dengan Tema Pahlawan dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Academy of Education Journal*, 15(1), 212–227.

- <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/2002>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Az-Zahra, T., Dewi, R. K., Lestari, D. A., & Nugraha, R. G. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook "Karakter Anak Bangsa, Indonesia Beradab" untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 615–623. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6998>
- Hasanah, S. U., Hidayat, S., & Pranana, A. M. (2022). Analisis Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Literasi Membaca Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 282–288. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1628>
- Jayan, A. A., Savitri, M. R., Selamat, V., Syarifuddin, S., & Oktapiani, R. (2026). Strategi Storytelling Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Mengembangkan Empati Historis Siswa. *AL-MUQADDIMAH: Journal of Educational and Religious Perspectives*, 2(2), 24–32. <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/86>
- Ketut, S., & Made, A. W. (2024). Implementasi Literasi Berbasis Cerita Mahabharata Untuk Pengembangan Karakter Dan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Mayong. *Sosio-Religi & Budaya Masyarakat Hindu*, 7(2), 105–113. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/view/505>
- Maghfiroh, N., & Umam, N. K. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Berkebinekaan Global Melalui Metode Bercerita Untuk Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(01), 75–83. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.37471>
- Maulani, S. A., Dewi, S. S., & Wahyuningsih, Y. (2025). Membangun Karakter Anak Melalui Nilai Kepahlawanan Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 9(2), 105–114. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/article/view/6203>
- Mulyani, R. R., Putri, B. N. D., Yanti, F., & Sari, A. P. (2026). Pelatihan Empati melalui Cerita Reflektif dan Dialog Bermakna di SDN 24 Koto XI Tarusan Pesisir Selatan. *Jurnal Pengabdian Inovatif Multidisipliner*, 1(1), 1–8. <http://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/jpim/article/view/884>
- Najwa, N., Angreni, R., Allo, M. A. P., Rara, G. T., Nasir, S. S., & Syafri, N. A. (2025). Pembelajaran Ekspositori: Pendekatan Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Contemporary Education Review*, 1(1), 30–40. <https://journal.discourseonline.id/index.php/cer/article/view/196>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Pratiwi, D. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178–184. <https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8141>
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 395. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>

- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.60004/edupedika.v1i1.1>
- Rahmawati, S., & Dewi, N. K. (2020). Dampak media pembelajaran kisah keteladanan terhadap karakter peduli sosial dan prestasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 153–163. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.30574>
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863–3874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3660>
- Romadhan, S., & Suttriso, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 81–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.206>
- Zuhriyah, N. A. L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan Metode Storytelling Melalui Cerita Rakyat Dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 993–1012. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4785>